



## RELEVANSI KURIKULUM 2013 DAN EFIKASI DIRI DALAM MEMPERSIAPKAN TUNTUTAN PENDIDIKAN ABAD 21

Yeni Rakhmawati<sup>1</sup>, Handara Tri Elitasari<sup>2</sup>, Irma Yulianti Budi Safitri<sup>3</sup>, Muhammad Asip<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup> Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>2</sup> PGMI STAINU Purworejo

---

### Article Info

#### Article history:

Submitted Jun xx, 201x

Accepted Jul xx, 201x

Published Aug xx, 201x

---

#### Keywords:

*self efficacy*

*21st century*

*2013 curriculum*

---

### ABSTRACT

The implementation of the 2013 curriculum is to develop character and equip learners in the era of global competition. One of the important competencies is self-efficacy. The purpose of the research is to find a hypothesis that self-efficacy can serve as the basis to meet the demands of the 21st century and self-efficacy can develop through the curriculum 2013. The research method is literature study using research and book journals. The results of the self-efficacy study equip students to foster confidence in him that he is able to act and solve problems. Self-efficacy can be developed with a scientific approach that includes observing, questioning, trying, declaring, and communicating. The influence of self-efficacy in the individual is enormous, the individual can plan goals and design the process and there is self-confidence to achieve its goals. Long-term goal is to choose a career according to ability and belief so that can compete in the 21st century.

---

### Corresponding Author:

Yeni Rakhmawati

Program Doktor Pendidikan Dasar

Universitas Negeri Yogyakarta,

Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia

E-mail: [yenirakhmawati.2021@student.uny.ac.id](mailto:yenirakhmawati.2021@student.uny.ac.id),

---

### How to Cite:

Rakhmawati, Y., Elitasari, H.T., Safitri, I.Y.B., & Asip, M. (2023). Relevansi Kurikulum 2013 dan Efikasi Diri dalam Mempersiapkan Tuntutan Pendidikan Abad 21. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17 (1), 34-42.

---



## 1. PENDAHULUAN

Pelaksanaan kurikulum 2013 sudah dimulai sejak tahun 2013 silam. Berbagai upaya pemerintah terus dikembangkan untuk terwujudnya kurikulum yang memadai untuk kebutuhan pendidikan Indonesia. Seiring berjalannya waktu, tuntutan sumber daya manusia makin meningkat. Terbukti dengan adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang dimulai tahun 2015 membuat pendidikan Indonesia harus benar-benar menyiapkan setiap individu untuk secara global. Tuntutan abad 21 yakni persaingan di era global dengan perkembangan teknologi dan pola berpikir kritis untuk mencipta suatu solusi.

Persaingan siswa dimulai sejak dari dini. Contoh paling kecil yakni kenyataan saat ini bahwa memasuki jenjang sekolah dasar siswa sudah melakukan tes membaca, menulis, dan berhitung. Kenyataan di lapangan tersebut sudah berjalan seperti sistem yang harus diikuti jika siswa ingin memasuki salah satu sekolah dasar terlebih pada sekolah dasar unggulan. Tanpa daya saing dan daya juang yang kuat siswa dapat terpinggirkan di lingkungan sekitarnya.

Dewasa ini, paradigma belajar dipengaruhi oleh kebutuhan dan kondisi suatu lingkungan. Siswa menjadi subyek pembelajar untuk mempersiapkan diri dalam persaingan global. Kompetensi yang dibutuhkan siswa tidak hanya dari ranah kognitif saja, namun pengaruh kecerdasan sosial kognitif memiliki peran yang mendasar. Dewasa ini kompetensi yang sangat penting untuk bersaing yakni menggunakan efikasi diri. Kompetensi ini menjadi tameng dalam bersaing dengan tuntutan industry 4.0 saat ini. Kehidupan neoliberalisme saat ini tengah terasa di kehidupan sehari-hari, dimana setiap individu harus memiliki mental yang kuat dalam kehidupan saat ini.

Efikasi diri sebagai salah satu sikap mental yang harus dimiliki individu, dan erat kaitannya dengan kompetensi kognitif. Sebagaimana, (Sullivan & Mahalik, 2011) menjelaskan "Efikasi diri merupakan struktur kognitif yang diciptakan oleh pengalaman belajar yang mengarahkan ke keyakinan atau harapan dapat berhasil saat melakukan tugas". Penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa efikasi diri didapatkan dari pengalaman sebagai salah satu potensi yang ada pada faktor kognitif individu dan berpengaruh untuk pencapaian tujuan oleh individu. Siswa diharapkan dapat bertahan dengan keyakinan terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan masalah maupun tugasnya sebagai pelajar.

Efikasi diri yang dimiliki seorang individu mempunyai pengaruh terhadap kepercayaan diri serta pengharapan hasil yang akan mengarah pada perilaku dan ketekunan. Sejalan dengan itu, (Sullivan & Mahalik, 2011) menyimpulkan bahwa, efikasi diri memiliki hubungan dengan pembelajaran matematika. Siswa dengan kemampuan efikasi diri tanggap terhadap lingkungan, dapat memecahkan masalah dengan cepat, dan memiliki keyakinan yang kuat. Peserta didik yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki kemampuan berperilaku yang tepat dan tekun dalam mencapai tujuan atau harapan yang diinginkan.

Pengembangan efikasi diri dapat dimulai sedari dini dan diawali dengan hal-hal kecil yang berada di lingkungan sekitar. Penerapan kurikulum 2013 sebagai salah satu wadah untuk membekali dan mengembangkan efikasi diri. Kurikulum 2013 mulai membekali siswa sedari dini dimulai dari pendidikan sekolah dasar untuk menanamkan karakter dan pola pikir mencipta melalui pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dipilih karena fokus kegiatan pembelajaran adalah siswa. Guru sebagai fasilitator, dan pembelajaran bersifat dua arah tidak hanya *teacher centered*.

Kurikulum 2013 memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, yakni pembelajaran terpusat pada siswa, siswa aktif melalui pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dikenal sebagai kegiatan 5M, sebagaimana (Abidin, 2014) menyatakan bahwa, pendekatan saintifik memiliki komponen proses pembelajaran yaitu: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Paket kegiatan tersebut melatih siswa untuk aktif dalam mencari

pengetahuannya dan melakukan kerja sama dengan temannya. Pengaruh dari pendekatan saintifik yakni siswa dapat bekerja secara mandiri, memiliki konsep baru yang memicu perkembangan kecerdasan kognitif dan sosial kognitif.

Pembelajaran saintifik secara langsung membangun pengalaman siswa dengan pembelajaran bermakna. Pengalaman tersebut yang menjadi dasar perkembangan sosial kognitif siswa khususnya pada ranah efikasi diri. Individu memiliki pengalaman untuk bekerja secara mandiri dan dengan bertahap mulai menemukan jawaban atau solusi. Dengan demikian, terbentuklah efikasi diri yakni individu memiliki keyakinan dalam memecahkan permasalahan dan tugas-tugasnya. Pengaruh efikasi diri pada tujuan jangka panjang yakni meyakinkan diri individu untuk memiliki keyakinan terhadap kemampuan dan pilihan karir yang diminatinya.

## **2. METODE**

Kajian penelitian ini yakni menggunakan kajian ilmiah artikel-artikel yang berkaitan dengan variabel kurikulum 2013 dan efikasi diri. Variabel ini menjadi kajian yang menarik dan dapat digali sesuai dengan kebutuhan saat ini. Data dikumpulkan dari ragam artikel dalam berbagai jurnal, buku, dan media cetak lainnya. Penelitian ini sebagai gambaran awal apakah masih relevan kurikulum 2013 untuk saat ini? Serta menggali bagaimana potensi efikasi diri dalam berperan mengatasi persoalan pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Kurikulum 2013**

Paradigma kurikulum yang selalu mengalami perubahan dewasa ini semakin terasa. Kurikulum 2013 yang mulai diperkenalkan di tahun 2013, dewasa ini pada tahun 2022 akan mulai tergeser dengan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka menjadi kurikulum yang sebentar lagi akan menjadi kurikulum utama pendidikan di Indonesia. Menilik pelaksanaan kurikulum 2013 saat ini, para pelaku pendidikan saat ini ada pada zona nyaman melaksanakan kurikulum 2013. Muncul berbagai keraguan pada kurikulum 2013, apakah kurikulum 2013 memang sedemikian urgent untuk diganti dengan kurikulum merdeka?

Pergeseran kurikulum selalu diwarnai dengan unsur kebutuhan zaman saat ini. Pembelajaran abad 21 dan pandemik covid-19 membuat perubahan masif pada kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa hal yang memberikan pengaruh besar dalam menciptakan kondisi belajar. Tekanan masyarakat terhadap standar serta akuntabilitas social, adanya keragaman siswa dan berbagai latar belakang, arus perubahan globalisasi yang sangat teras (Arends & Kilcher, 2010). Dalam kurun waktu 2 dekate ini terdapat sistem pendidikan yang dinamakan pendidikan berbasis standar. Terdapat empat komponen dalam pendidikan berbasis standar, 1) standar sudah disepakati untuk tujuan belajar mengajar; 2) setiap anak dan remaja memiliki standar pendidikan yang dicanangkan dengan standar tinggi; 3) guru memiliki standar yang tinggi dan bukti nyata dalam tercapainya tujuan belajar; 4) pendidik memiliki tanggung jawab dalam mencapai akademik siswa.

Kurikulum 2013 dikemas sebagai pembelajaran dengan payung tema, dengan menekankan interaksi antara peserta didik dan lingkungan sekitar. Aktivitas belajar siswa di sekolah dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada ranah sekolah dasar, kurikulum berpusat pada pembelajaran tematik integratif, dimana setiap mata pelajaran saling berkaitan dan dalam satu payung tema. Pembelajaran tematik integratif sebagai suatu pendekatan kegiatan belajar yang mengintegrasikan berbagai komponen inti dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema yang satu dengan lainnya memiliki keterakitan konten (Fadlillah, 2014). Pengintegrasian

berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema dilakukan melalui beberapa pendekatan salah satunya adalah saintifik.

Pembelajaran tematik integratif dalam kurikulum 2013 dilaksanakan dalam pendekatan saintifik. Terdapat berbagai keunggulan pelaksanaan melalui pendekatan saintifik, yakni kegiatan belajar dikemas dengan mengedepankan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pendekatan saintifik diyakini sebagai titik tolak untuk pengembangan dan perkembangan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik (Budiyanto et al., 2016). Pendekatan ini mengakomodir secara langsung kebutuhan belajar peserta didik secara holistik. Pendekatan ini juga menekankan pada proses pencarian ilmu dan peserta didik sebagai subjek pembelajaran melalui penerapan prinsip-prinsip sains.

Pada kurikulum 2013, terdapat konsep dan strategi yaitu menurut Permendikbud 81A tahun 2013, mencakup dua modus alur kegiatan pembelajaran (Kemendikbud, 2013), yaitu proses pembelajaran langsung (*direct instructional*) dan proses pembelajaran tidak langsung (*indirect instructional*) atau dampak pengiring (*nurturance effect*). Pada dua tujuan ini yang membedakan kurikulum 2013 dengan kurikulum terdahulu. Pembelajaran di kemas dengan sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Keempat aspek ini menjadi titik berat kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013.

Pendekatan saintifik memberikan keleluasaan guru untuk dapat mengeksplorasi kebutuhan siswa. Memberikan kegiatan belajar yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa ikut aktif dalam kegiatan belajar. Model ini, antara lain, *inquiry learning*, *project-based learning*, dan *discovery learning*. Dalam Kurikulum 2013, terdapat keunikan yang ditonjolkan yakni adanya 5M. Adapun 5M ini meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Aturan kegiatan ini yang melibatkan siswa secara langsung sehingga siswa mendapat kegiatan belajar yang bermakna.

### 3.2 Urgensi Efikasi Diri

#### Pengertian

Efikasi diri merupakan salah satu teori kepribadian yang dewasa ini kembali mencuat. Kebutuhan individu dalam bertahan pada tantangan perubahan melibatkan peran serta efikasi diri. Efikasi diri berangkat dan berkembang melalui gagasan Bandura. Topik tersebut dianggap sebagai salah satu teori sosial kognitif yang berkaitan dengan keyakinan diri individu dalam memperoleh keberhasilan. Efikasi diri merupakan salah satu dari kepribadian individu yaitu terkait dengan aspek pemahaman diri terhadap kemampuannya. Teori sosial kognitif menganalisis bagaimana individu mempelajari pola perilaku baru, bagaimana individu mengeksplorasi kemampuannya untuk belajar melalui pengamatan. Teori sosial kognitif memberikan pemahaman seseorang dapat mengkonstruksi makna personal dari kejadian dalam kehidupan mereka (Lawrence A. Pervin et al., 2010).

Efikasi diri seorang individu memberikan pengaruh besar pada kemampuan diri untuk memutuskan dan bertindak bila menemui suatu masalah hidup. Efikasi diri erat kaitannya dengan kemampuan orang dalam bertindak. Efikasi diri bagi individu merujuk pada suatu keyakinan diri terhadap kemampuan dan tingkatan yang dia miliki (Schunk & Pajares, 2002). Efikasi diri sebagai kunci seorang individu berkeinginan untuk berkembang dalam berbagai ranah khususnya pengetahuan dan keterampilan.

*Self efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan, atau mengatasi sebuah hambatan. Dalam menyelesaikan tugas atau suatu kewajiban, individu membutuhkan potensi efikasi diri. Efikasi diri sebagai momentum untuk membangkitkan jiwa berjuang terhadap tujuan hidup lebih khususnya pada pembelajaran.

Urgensi efikasi diri berposisi sebagai sebuah penguatan terhadap diri sendiri. Efikasi diri bertolak sebagai indikator positif dalam proses melakukan evaluasi terhadap kemampuan diri (Ghufron dan Risnawati, 2012). Proses evaluasi menjadi proses yang penting dalam mengukur sejauh mana ketahanan dan kemampuan diri. Individu yang selalu melakukan evaluasi diri akan menemukan berbagai faktor keunggulan dan penghambat dirinya untuk tumbuh. Proses ini yang sangat penting dalam ketahanan diri individu.

Efikasi diri mengacu terhadap suatu keyakinan diri dalam mencapai suatu tujuan dan cita dalam kehidupan, atau suatu tugas tertentu. *Self efficacy* sebagai pandangan dan penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menentukan perilaku tertentu (King, 2010). Efikasi diri memberikan dorongan individu untuk terus bergerak dengan mengerahkan segenap usaha yang ada dalam diri. Bilamana diri yakin terhadap kemampuannya, maka segala aspek positif akan berada disekitarnya.

### **Aspek Efikasi Diri**

Aspek efikasi diri merupakan bagian atau komponen-komponen yang dapat membentuk kemampuan untuk menjadikan keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi tugas yang harus diselesaikan. Aspek efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya. Lebih detail, (Bandura, 2009) menyatakan, “*By embedding the self-efficacy belief system in a broader sociocognitive theory, it can integrate diverse bodies of findings in varied spheres of functioning. Efficacy beliefs influence how people think, feel, motivate themselves, and act*”. Pendapat tersebut dimaknai bahwa keyakinan dalam efikasi diri dan teori sosial kognitif dapat memiliki fungsi dalam berpikir, merasa, motivasi, dan melakukan tindakan.

Berbagai penjelasan telah menjabarkan seberapa jauh peran positif efikasi diri. Efikasi diri sebagai kemampuan positif memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan. Aspek efikasi diri yaitu keyakinan akan optimis, objektif, kemampuan diri, bertanggung jawab, serta rasional dan realistis (Legowo, 2010). Aspek-aspek efikasi diri tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

- a. Optimis, sebagai sikap positif yang memiliki pandangan bahwa yang terjadi adalah suatu kebaikan, sehingga dengan berbagai tantangan apapun segala hal baik akan terjadi.
- b. Objektif, yaitu sikap positif individu yang membagi secara adil terhadap suatu pandangan-pandangan terhadap suatu permasalahan. Menilai segala kebenaran dengan sikap yang adil dan dapat menimbang tanpa ada satu kecenderungan.
- c. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif bahwa diri memiliki kemampuan dan dapat mengukur sejauh mana diri sendiri menyelesaikan suatu permasalahan.
- d. Bertanggung jawab, yaitu kemampuan dan kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensi saat menyelesaikan tugas atau masalah.
- e. Rasional dan realistis, yaitu analisa individu terhadap suatu masalah, hal, dan kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai kenyataan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disintesis bahwa aspek efikasi diri meliputi keyakinan pada kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realitas.

### **Proses Efikasi Diri**

Semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka akan semakin tinggi pula keyakinan untuk mampu menyelesaikan setiap tugas yang dihadapi. Jadi, efikasi diri yang telah terbentuk pada setiap individu akan mempengaruhi dan memberi fungsi pada aktifitas-aktifitas yang akan dilakukan saat mengerjakan tugas. Lebih detail, (Bandura, 2009) menjelaskan bahwa efikasi individu dipengaruhi oleh empat proses besar meliputi proses kognitif, motivasi, fungsi, dan seleksi. Proses efikasi diri tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

- a. Proses Kognitif

Efikasi diri pada proses kognitif seseorang bervariasi. Proses kognitif berpengaruh pada cara berpikir seseorang dan cara mengambil keputusan. Selain itu, proses kognitif yang membedakan tujuan individu. Tujuan individu ditentukan dari seberapa besar efikasi diri yang dimilikinya.

b. Proses Motivasi

Efikasi diri berperan dalam proses motivasi individu. Efikasi diri memberikan tekanan dan dampak sehingga individu dapat memotivasi dirinya sendiri. Keyakinan terhadap kemampuan diri dapat mempengaruhi motivasi dalam hal menentukan tujuan dan menyiapkan rencana lain saat menghadapi kegagalan.

c. Proses Afektif

Proses afektif menanggulangi besarnya stres dan depresi yang dialami individu pada situasi yang sulit. Pada proses ini, individu mengalami tahapan untuk mengontrol mental baik ketika sedang sukses maupun sedang mengalami kegagalan. Pada proses ini pemikiran positif saat menghadapi masalah berkembang.

d. Proses Seleksi

Proses ini berkaitan dengan kegiatan yang dipilih individu yang berhubungan dengan minat, bakat, dan karakternya. Individu memilih suatu keadaan sesuai dengan kemampuannya sendiri. Pada proses ini, keyakinan dalam memilih bidang untuk belajar, karir, dan masa depan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disintesis bahwa efikasi diri individu mengalami empat proses meliputi proses kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi. Proses tersebut yang membangun seorang individu memiliki efikasi diri.

### Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Efikasi Diri

Efikasi diri yang dimiliki individu untuk mengontrol perilaku yang diharapkan dalam mencapai tujuan tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Selanjutnya, (Omrod, 2008) menjelaskan bahwa faktor yang memengaruhi perkembangan *self efficacy*, yaitu keberhasilan dan kegagalan pembelajar sebelumnya, pesan dari orang lain, kesuksesan dan kegagalan orang lain, serta kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar. Beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan efikasi diri tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. Kesuksesan dan kegagalan pembelajar sebelumnya

Pendekatan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan *self efficacy* peserta didik yakni memberikan bantuan kepada mereka agar berhasil dalam beraneka ragam tugas dengan *content domains* yang tidak sama.

b. Pesan dari orang lain

*Self efficacy* setiap individu dapat dikembangkan dengan cara menampakkan beberapa hal yang sudah dilakukan dengan baik sebelumnya atau sekarang dan memberi individu alasan-alasan untuk mempercayai dapat sukses di masa yang akan datang.

c. Kesuksesan dan kegagalan orang lain

Setiap orang kebanyakan membentuk opini terkait kemampuan yang dikuasai dengan melihat kesuksesan dan kegagalan orang lain, secara spesifik yang sama dengan dirinya. Cara lain mengembangkan efikasi diri yakni meningkatkan kesiapan individu agar mencoba tugas-tugas yang memberikan tantangan kepadanya.

d. Kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar

*Self efficacy* kelompok tidak hanya terkait dengan persepsi individu akan kemampuannya sendiri dan orang lain, akan tetapi juga terkait dengan persepsi mereka terhadap cara untuk bisa bekerja sama dengan efektif dan mengkoordinasi tugas dan tanggung jawab setiap individu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disintesis bahwa faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan efikasi diri, yakni kesuksesan dan kegagalan pembelajar sebelumnya, pesan dari orang lain, kesuksesan dan kegagalan orang lain, dan kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar.

### 3.3 Hubungan Kurikulum 2013 dengan Efikasi Diri

Sebagaimana yang telah dijabarkan bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian diri terhadap kemampuannya dengan merancang tindakan sesuai tujuan yang hendak dicapai. *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan (*beliefs*) dan kemampuan seseorang untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil yang diberikan. Dengan kata lain, *self-efficacy* adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas. Selanjutnya, (Mukhid, 2009) mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor kunci sumber tindakan manusia untuk bertingkah laku dan memutuskan solusi.

Secara lebih detail, (Omrod, 2008) mengemukakan bahwa, efikasi diri bagi peserta didik akan mempengaruhi pilihan aktifitas mereka, tujuan, usaha serta persistensi dalam aktivitas kelas. Penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa, *pertama*, pilihan aktifitas yaitu seseorang individu yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung akan memilih pekerjaan, tugas, dan aktifitas yang diyakini bisa dan berhasil dan meng-hindari pilihan tugas dan aktifitas yang diyakini gagal. *Kedua*, tujuan, seseorang akan menetapkan tujuan yang lebih tinggi bagi diri sendiri apabila mempunyai efikasi diri yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaan. *Ketiga*, usaha dan persistensi yaitu individu dengan efikasi diri yang tinggi lebih mungkin menerapkan segenap tenaga dan usahanya ketika mencoba tugas baru dan gigih dalam menghadapi rintangan. Sebaliknya, jika individu tersebut memiliki efikasi diri yang rendah maka akan bersikap setengah hati dan cepat menyerah menghadapi rintangan. Dan, *keempat*, pembelajaran dan prestasi yaitu individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung lebih mudah belajar dan memiliki banyak prestasi daripada individu yang memiliki efikasi diri yang rendah.

Efikasi diri merupakan fungsi atas keyakinan yang mereka pedomani tentang diri mereka sendiri dan tentang potensi akademik mereka. Kesulitan yang dihadapi pebelajar dalam keterampilan akademik dasar sering secara langsung berhubungan dengan keyakinan bahwa mereka tidak dapat belajar atau tidak dapat mengikuti pembelajaran (Sullivan & Mahalik, 2011). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa banyak pebelajar memiliki kesulitan dalam sekolah bukan karena mereka tidak dapat mengerjakan dengan berhasil, tetapi karena mereka percaya bahwa mereka tidak dapat mengerjakannya dengan sukses.

Pada kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran dipusatkan pada siswa, selain itu terdapat proses kerjasama yang memungkinkan siswa dapat berbagi kepada teman sebaya. Hal ini sejalan dengan faktor yang memengaruhi efikasi diri meliputi keberhasilan dan kegagalan pembelajar sebelumnya, pesan dari orang lain, kesuksesan dan kegagalan orang lain, dan kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar. Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri dapat dikembangkan dengan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013.

Pendekatan saintifik melatih siswa untuk mencoba menggali sendiri pengetahuannya, dengan begitu siswa dapat menciptakan pengalaman belajar sendiri. Selain itu, dalam proses belajar siswa menemukan kesuksesan dan kegagalan, dari situlah siswa belajar untuk menemukan kebenaran. Bekerja sama dan diskusi merupakan salah satu poin penting pendekatan saintifik yang mengembangkan kemampuan siswa dalam kesuksesan dan kegagalan kelompok besar.

Efikasi diri dan kurikulum 2013 memiliki hubungan saling mempengaruhi. Efikasi diri siswa yang tinggi membuat siswa yakin dalam belajar sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar. Hasil belajar siswa dapat meningkat dengan efikasi diri siswa. Dalam penelitian (Collins, 2003) tentang *self-efficacy* diungkapkan bahwa anak yang berkemampuan matematika, memiliki keyakinan *self-efficacy* yang lebih kuat. Mereka lebih bekerja dengan lebih akurat daripada anak-anak dengan kemampuan sama yang diragukan *self-efficacy*-nya. Selanjutnya, penelitian (Kusrieni, 2014) terhadap hubungan antara efikasi diri dengan perilaku mencontek

didapatkan hasil bahwa siswa dengan efikasi diri tinggi memiliki perilaku mencontek yang rendah.

Selanjutnya, (Kusrieni, 2014) mengemukakan karakteristik individu yang memiliki efikasi diri tinggi yaitu ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menentukan tindakan yang diambil saat menghadapi tantangan, tekun dan percaya pada kemampuan diri saat menyelesaikan tugas, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman, aktif, mampu meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dan tidak mudah putus asa akan tindakannya, meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, dan cepat bangkit setelah mengalami kegagalan. Sedangkan, karakteristik individu yang memiliki efikasi diri rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya saat menghadapi tugas yang sulit, cepat sedih, pasif, mempunyai perasaan cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi tantangan, mempunyai komitmen yang lemah terhadap tindakan saat melakukan tugas, cenderung akan memikirkan kekurangan daripada kelebihan kemampuan yang dimiliki, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu atau keyakinan diri setelah mengalami kegagalan.

Dengan demikian, efikasi diri yang tinggi dapat membuat individu memiliki karakter yang kuat. Karakter bertahan dan keyakinan pada kemampuan diri sendiri menjadi dasar bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Melalui efikasi diri seseorang akan memilih bidang sesuai dengan kemampuan dan keyakinannya, dengan begitu individu tersebut dapat mencapai tujuannya dengan tepat.

#### 4. SIMPULAN

Efikasi diri merupakan kemampuan untuk menilai diri sendiri atas keyakinan dan kemampuannya dalam merencanakan dan menyelesaikan suatu persoalan. Efikasi diri menumbuhkan suatu tindakan untuk mengambil keputusan. Proses efikasi diri meliputi proses kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi yang keempat proses tersebut membangun seorang individu memiliki efikasi diri. Faktor yang mempengaruhi efikasi diri dapat dikembangkan melalui penerapan kurikulum 2013 yaitu dengan pendekatan saintifik yang memiliki proses meliputi mengamati, menggali informasi, menanya, menalar, dan mengomunikasikan. Efikasi diri yang tinggi pada setiap siswa dapat meningkatkan hasil kegiatan pembelajaran. Sehingga didapatkan bahwa efikasi diri dapat berkembang pada kurikulum 2013, dan kurikulum 2013 dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan hasil maksimal jika siswa memiliki efikasi diri. Selanjutnya, efikasi diri yang tinggi menumbuhkan semangat juang yang tinggi sehingga individu dapat bertahap di era persaingan global pada abad 21.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013* (A. Gunarsa (ed.); 4th ed.). PT Refika Aditama.
- Arends, R. I., & Kilcher, A. (2010). Teaching for student learning: Becoming an accomplished teacher. In *Teaching for Student Learning: Becoming an Accomplished Teacher*. <https://doi.org/10.4324/9780203866771>
- Bandura, A. (2009). Self-efficacy in changing societies. In *Cambridge University Press* (pp. 1–45). <https://doi.org/10.1177/135910539900400207>
- Budiyanto, M. K. A., Waluyo, L., & Mokhtar, A. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 46–51. [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=kekurangan+pendekatan+saintifik+&btnG=#d=gs\\_qabs&u=%23p%3DizL9UDE67KoJ](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kekurangan+pendekatan+saintifik+&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DizL9UDE67KoJ)



- Collins, J. L. (2003). Self-Efficacy And Ability In Achievement Behavior. *The American Educational Research Association*.
- Fadlillah, M. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA. In *Ar-Ruzz Media* (Vol. 1).
- Kemendikbud. (2013). Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan. In *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Kusrieni, D. (2014). Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Mencontek. *Psikopedia*, 3(2), 100–111.
- Laura King. (2010). *Psikologi Umum sebuah Pandangan Apresiatif*. 1–37.
- Lawrence A. Pervin, Cervone, D., & Oliver P. Jhon. (2010). Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian. (Terjemahan A. K. Anwar). In *Kencana*.
- MN Gufron & R Risnawita. (2012). *Teori-teori Psikologi*.
- Mukhid. (2009). Self Efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implika-sinya terhadap Pendidikan. *Tadris*, 4(1).
- Omrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan*.
- Schunk, D. H., & Pajares, F. (2002). The Development of Academic Self-Efficacy. *Development of Achievement Motivation*, 1446, 15–31. <https://doi.org/10.1016/B978-012750053-9/50003-6>
- Sullivan, K. R., & Mahalik, J. R. (2011). Increasing Career Self-Efficacy for Women: Evaluating a Group Intervention. *American Counseling Association*.
- VA Legowo. (2010). *Correlation Between Self Efficacy and Perception of*. 15(2), 116–138.